

**MODEL PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN POTENSI
ANAK TUNALARAS
Oleh : Nandi Warnandi**

Abstrak. Muatan kurikulum terdiri dari mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri adalah salah satu program yang diharapkan mampu mengembangkan potensi anak tunalaras. Salah satu model yang dianggap tepat dalam pengembangan diri anak tunalaras adalah prosedur keteladanan. Penelitian ini berhasil menemukan model pengembangan diri untuk mengembangkan potensi anak tunalaras adalah model keteladanan. Prosedur meneladani adalah; 1) Menentukan garis awal perilaku yang akan diubah, 2) Menentukan perkiraan urutan waktu yang akan diperagakan dari tingkat yang sifatnya sederhana sampai pada hal yang lebih besar. 3) Menentukan pengukuh yang akan diberikan bila siswa berhasil melakukan apa-apa yang telah direncanakan. 4) Melaksanakan rancangan prosedur peneladanan yang telah dirancang sebelumnya. 5) Mengubah jadwal pengukuh untuk memastikan bahwa perilaku telah dikuasai oleh siswa. Model prosedur meneladani dalam pengembangan diri anak tunalaras di SLB bagian E Prayuna Yogyakarta, ternyata sangat efektif digunakan.

Keywords: Pengembangan diri, model prosedur meneladani, anak tunalaras.

A. Pendahuluan

Anak tunalaras adalah salah satu bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik tersendiri dalam belajarnya. Karakteristik anak tunalaras relatif berbeda dengan kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya ataupun anak normal pada umumnya. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari ketunalarasan yang disandangnya. Ketidak matangan emosi dan sosial selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam belajarnya.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pengembangan diri anak tunalaras pada dasarnya memiliki perbedaan dengan anak normal maupun anak luar biasa lainnya, yakni mengalami hambatan. Hambatan kemampuan pengembangan diri pada anak tunalaras akan berdampak terhadap kegiatan pembelajaran maupun perolehan hasil belajar.

Peningkatan mutu pendidikan bagi anak tunalaras merupakan salah satu upaya yang perlu mendapat perhatian. Banyak persoalan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak tunalaras, mengingat banyak anak yang memperoleh hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, khususnya pada jenjang SDLB bagian E. Salah satu kemampuan yang dapat dijadikan modalitas dalam mengembangkan potensi anak tunalaras yakni kemampuan pengembangan diri.

Mulai tahun 2006 ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas nomor 22 dan 23 Tahun 2006 dimulai secara serentak pada tahun ajaran 2006/2007 di seluruh SD, SMP dan SMA/SMK, termasuk pada satuan pendidikan luar biasa. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap selama tiga tahun ajaran, sehingga pada tahun ajaran 2008/2009 telah terlaksana secara menyeluruh pada semua tingkatan kelas.

Pengembangan diri di sekolah ternyata belum dapat dilaksanakan, pada dasarnya guru belum memahami tentang pengembangan diri, apakah bentuk mata pelajaran, siapa yang berhak mengajarkannya, dan lain sebagainya. Padahal keberadaan pengembangan diri bagi anak tunalaras sangat diperlukan, yaitu untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Modifikasi perilaku merupakan berbagai teknik dan prosedur yang ada pada teori belajar. Prinsip-prinsip belajar yang sistematis dapat diterapkan untuk mengatasi gangguan perilaku anak. Melalui modifikasi perilaku berusaha menghilangkan masalah-masalah tingkah laku tertentu, dan berusaha memunculkan tingkah laku lainnya yang diharapkan. Skinner mengemukakan tiga cara untuk mengubah tingkah laku individu: “a) Mengubah peristiwa-peristiwa yang mendahului dan membangkitkan tingkah laku khusus, b) Satu jenis tingkah laku yang timbul dalam suatu keadaan dapat diubah atau dimodifikasi, c) Akibat dari tingkah laku tertentu dapat diubah; dengan demikian tingkah laku itu dapat dimodifikasi”. (Ibrahim; 1996: 115).

Pada anak luar biasa misalnya pada anak autisme, prosedur peneladanan diikuti dengan prosedur yang lain hasilnya lebih afektif dibanding dengan hukuman. Misalnya “meniru ekspresi wajah anak autisme” (Rudi Sutadi; 2000; Tin Suharmini; 2002). Prosedur peneladanan berlangsung dalam dua tahap, yaitu”tahap pemilikan, dan tahap pelaksanaan”. (Sutarlinah Soekadji 1983). Tahapan-tahapan tersebut adalah; 1) Tahap pemilikan; adalah tahap masuknya prilaku dalam perbendaharaan prilaku subjek. Subjek memperoleh dan mempelajari prilaku teladan yang diamati, 2) Tahap pelaksanaan; adalah subjek melakukan prilaku yang telah dipelajari dari teladan.

Prosedur meneladani dapat dilakukan dengan penyajian orang-orang yang masih hidup, dibutuhkan bagi subjek yang memerlukan umpan balik dari teladan, partisipasi teladan, atau bantuan fisik. Prosedur meneladani banyak dilakukan bagi anak-anak luar biasa yaitu anak tunagrahita dan tunalaras. Pelaksanaannya dapat dilakukan “secara langsung atau melalui bermain peran” (Purwandari; 2002).

Prilaku individu banyak dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru prilaku orang lain untuk membentuk prilaku baru dalam dirinya. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah, pada anak tunalaras tidak semudah seperti anak normal. Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana prilaku seseorang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau prilaku subjek mengamati tindakan untuk ditiru atau diteladani. Pada dasarnya individu lebih trainable daripada educable, maksudnya secara nalar tidak begitu baik, tetapi bila mengamati dan menirukan individu akan lebih unggul. Peneliti mengujicobakan model pengembangan diri dalam upaya meningkatkan potensi anak tunalaras. Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pengembangan diri yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak tunalaras.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian dan pengembangan. Langkah yang

digunakan dalam penelitian mengacu pada siklus yang berdasarkan kajian dan temuan penelitian kemudian dikembangkan suatu produk. Pengembangan produk didasarkan pada kajian dan temuan pendahuluan, diuji dalam suatu situasi, dilakukan revisi, sampai diperoleh model yang dapat digunakan untuk meningkatkan output. Subjek dalam penelitian ini sekolah luar biasa bagian E Prayuna Yogyakarta, objeknya adalah guru dan siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri yaitu mulai dari kelas IV sampai kelas VI.

Penelitian dimulai dari perencanaan, kegiatan penelitian, dan pelaporan hasil kegiatan. Waktu yang digunakan adalah 6 bulan, mulai bulan Juni dan berakhir bulan Nopember tahun 2008. Prosedur penelitian yang digunakan adalah: studi awal, perencanaan, bentuk awal model, uji coba pendahuluan, revisi, uji coba utama, revisi, uji coba operasional, revisi produk akhir, desiminasi dan distribusi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Data yang terkumpul melalui alat pengumpul data, selanjutnya diolah melalui analisis rasional. Prosedur yang dilakukan dalam analisis data meliputi; analisis data, refleksi, dan tindakan.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pengembangan model pembelajaran pengembangan diri peneliti sesuaikan dengan kondisi anak tunalaras. Pengembangan model dimulai dengan pertemuan antara peneliti dengan para guru SLB. Uji coba model dilaksanakan di kelas VI sebagai uji coba terbatas. Selama uji coba berlangsung peneliti melakukan pengamatan dan diskusi dengan guru kelas.

Uji Coba Terbatas

Pertemuan pertam; 1) Perencanaan; pada bagian ini peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, kegiatan pembelajaran dan menentukan indikator keberhasilan pembelajaran. (a) Tujuan Pembelajaran; agar anak tunalaras mampu mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan pengembangan diri, serta mampu mengambil keteladan dari model yang ditampilkan. (b) Materi Pembelajaran; materi pembelajaran yang dipilih adalah memainkan alat musik gitar. (c) Kegiatan Pembelajaran; dalam aplikasi pembelajaran, dirancang

pengimplementasian model peneladanan, pemberian motivasi belajar, dan membuat lembar observasi yang akan digunakan dalam mengobservasi kegiatan pembelajaran. (d) Evaluasi pembelajaran; prosedur pelaksanaan tes yaitu dilaksanakan selama kegiatan berlangsung diantaranya menggunakan pedoman observasi.

2) Implementasi model agar model peneladanan dapat diimplementasikan dengan baik, maka ditentukan prosedur pelaksanaannya, yaitu:

- (a) Menentukan garis awal perilaku yang akan diubah, misalnya selalu bohong, atau melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditentukan baik di sekolah maupun dalam keluarga.
- (b) Menentukan perkiraan urutan waktu yang akan diperagakan dari tingkat yang sifatnya sederhana sampai pada hal yang lebih besar.
- (c) Menentukan pengukuh yang akan diberikan bila siswa berhasil melakukan apa-apa yang telah direncanakan.
- (d) Melaksanakan rancangan prosedur peneladanan yang telah dirancang sebelumnya. Agar siswa menirukan keteladanan dari Ebiel, maka dalam pembelajaran guru menggunakan VCD dari musikus yang sedang memainkan gitar.
- (e) Mengubah jadwal pengukuh untuk memastikan bahwa perilaku telah dikuasai oleh siswa.
- (f) Mempertahankan perilaku siswa yang telah terbentuk dan menggeneralisasikan perilaku yang telah dikuasai siswa.

3) Refleksi dan revisi; Dalam melakukan revisi peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas, diantaranya untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan uji coba peneladanan. Temuan ini akan dijadikan bahan perbaikan untuk melaksanakan uji coba berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan pertemuan kedua penampilan guru dalam uji coba model tampaknya guru sudah mulai mengkondisikan kegiatan pengembangan diri dengan baik. . Ketika guru melaksanakan refleksi tentang kegiatan siswa, nampak jelas bahwa pelaksanaan pengembangan diri hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Selain itu guru sudah mulai menggunakan teknik-teknik modifikasi yang mampu mengembangkan potensi anak tunalaras. Revisi yang dilakukan guru terhadap kegiatan pengembangan diri mencakup refleksi teknik modifikasi perilaku dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan diri.

Pertemuan kedua; Pada bagian ini hampir sama dengan pertemuan pertama, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, kegiatan pembelajaran dan menentukan indikator keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru sudah menyadari bahwa pengembangan diri memiliki kedudukan seperti pembelajaran pada umumnya, hal ini karena pengembangan diri memiliki kedudukan yang hampir sama dengan bidang studi lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan dari pertemuan kedua penampilan guru dalam uji coba model tampaknya strategi guru dalam mengkondisikan kegiatan pengembangan diri sudah nampak dilaksanakan walaupun belum maksimal. Ketika guru melaksanakan refleksi, sudah nampak bahwa pelaksanaan pengembangan diri sudah baik. Selain itu guru sudah mulai menggunakan teknik-teknik modifikasi yang mampu mengembangkan potensi anak tunalaras.

Revisi yang dilakukan guru terhadap kegiatan pengembangan diri mencakup refleksi teknik modifikasi perilaku dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah nampak memberikan motivasi dan menerapkan prosedur peneladanan.

Pertemuan Ketiga; kegiatan hampir sama dengan pertemuan kedua, yaitu peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, kegiatan pembelajaran dan menentukan indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil refleksi dan revisi adalah; dalam pembelajaran guru sudah menyadari bahwa implementasi pengembangan diri akan lebih efektif jika menggunakan model peneladanan. Hasil pengamatan dari kegiatan pertemuan ketiga penampilan guru dalam uji coba model tampaknya strategi guru dalam mengkondisikan kegiatan pengembangan diri sudah dilaksanakan. Guru sudah menggunakan teknik-teknik modifikasi yang mampu mengembangkan potensi anak. Revisi yang dilakukan guru terhadap kegiatan pengembangan diri mencakup refleksi teknik modifikasi perilaku dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memberikan contoh-contoh dan menerapkan prosedur peneladanan. Setelah uji coba dilakukan sebanyak tiga kali, maka dapat disimpulkan bahwa uji coba ketiga lebih baik dari uji coba kedua, dan uji coba kedua lebih baik dari uji coba pertama

Uji Coba Lebih Luas

Dalam uji coba lebih luas ini pengembangan diri diimplementasikan pada kelas IV, V, dan VI., melibatkan lima orang guru, yaitu W, A, R, N, dan E semuanya adalah mahasiswa semester VII jurusan PLB yang sedang PLP.

Pertemuan Keempat; hampir sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, kegiatan pembelajaran dan indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil diskusi adalah; Dalam pembelajaran guru sudah menyadari bahwa implementasi pengembangan diri akan lebih efektif jika menggunakan model peneladanan namun dalam pelaksanaannya terjadi sharing antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa didikte. Berdasarkan hasil pengamatan penampilan guru dalam uji coba model tampaknya strategi guru dalam mengkondisikan kegiatan diri sudah dilaksanakan. Ketika melaksanakan refleksi tentang kegiatan siswa, nampak bahwa pelaksanaan pengembangan diri sudah sesuai, guru mulai menggunakan teknik-teknik modifikasi yang mampu mengembangkan potensi anak.

Setelah uji coba dilakukan sebanyak empat kali pada kelas dasar IV, V, dan VI, maka dapat disimpulkan bahwa uji coba keempat lebih baik dari uji coba ketiga, dan uji coba ketiga lebih baik dari uji coba kedua, serta uji coba kedua lebih baik dari uji coba pertama.

Pengembangan model peneladanan pada kegiatan pengembangan diri dalam upaya mengembangkan potensi anak tunalaras perlu disiapkan secara berencana dan berkesinambungan. Selain itu pengalaman belajar akan mendukung pencapaian penanaman sikap bagi para siswanya. Model ini dapat dikatakan sangat baik jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta kemampuan dan kemauan guru. Ini terbukti setelah diuji cobakan di tiga kelas, hasilnya cukup menggembirakan, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa secara signifikan. Merujuk pada tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan potensi anak tunalaras, kelihatannya telah tercapai dengan baik. Dengan mengimplementasikan model peneladanan dapat mengembangkan potensi anak tunalaras, yaitu meningkatnya motivasi dan kegairahan belajar. Setelah mensosialisasikan model peneladanan dan memberikan dampak positif bagi siswa,

maka dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta sikap siswa, model peneladanan dapat memberikan motivasi dan kegairahan belajar yang sangat kondusif. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada proses dan hasil belajar. Faktor motivasi dan kegairahan belajar terbukti mempengaruhi hasil belajar, sehingga siswa benar-benar mengikuti pembelajaran sesuai dengan model peneladanan.

Sesuai dengan rumusan tujuan penelitian “Apakah prosedur keteladanan dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan diri untuk mengembangkan potensi anak tunalaras?”. Dapat dijawab secara jelas dan meyakinkan, yaitu prosedur keteladanan dapat diterapkan secara efektif, hal ini terbukti dengan meningkatnya motivasi dan kegairahan belajar sehingga mampu mengembangkan potensi anak tunalaras. Dengan demikian **“Model peneladanan adalah model yang sangat sesuai untuk mengembangkan potensi anak tunalaras”**.

D. Kesimpulan

Model pengembangan diri yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak tunalaras adalah model keteladanan, prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek mengamati tindakan untuk ditiru atau diteladani. Pada dasarnya anak tunalaras lebih trainable daripada educable, maksudnya secara nalar tidak begitu baik, tetapi bila mengamati dan menirukan individu akan lebih unggul.

Prosedur meneladani dalam pengembangan diri adalah; 1) Menentukan garis awal perilaku yang akan diubah, 2) Menentukan perkiraan urutan waktu yang akan diperagakan dari tingkat yang sifatnya sederhana sampai hal yang lebih besar. 3) Menentukan penguah yang akan diberikan bila siswa berhasil melakukan yang telah direncanakan. 4) Melaksanakan rancangan prosedur peneladanan yang telah dirancang sebelumnya. 5) Mengubah jadwal penguah untuk memastikan bahwa perilaku telah dikuasai. 6) Mempertahankan perilaku siswa yang telah terbentuk dan menggeneralisasikan perilaku yang telah dikuasai siswa. Selain langkah di atas dapat ditambahkan langkah-langkah berikut, yaitu;

1) Memusatkan perhatian siswa, 2) Memilih media pemeran, 3) Memilih teladan, 4) Memamerkan secara mengesankan atau berulang-ulang, 5) Meminta menirukan dengan segera dan berulang-ulang, 6) Melakukan bertahap bila perlu, 7) Mengikuti pelaksanaan perilaku bila diperlukan, 8) Memamerkan konsekuensi positif, dan 9) Memberi penguat segera.

Prosedur meneladani dalam pengembangan diri anak tunalaras ternyata sangat efektif digunakan. Model ini dikatakan baik jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta kemampuan dan kemauan guru, maka hasilnya cukup menggembirakan, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar secara signifikan. Dengan mengimplementasikan model peneladanan dapat mengembangkan potensi anak tunalaras, yaitu meningkatnya motivasi dan kegairahan belajar. Faktor motivasi dan kegairahan belajar terbukti mempengaruhi hasil belajar, sehingga siswa benar-benar mengikuti pembelajaran sesuai dengan model peneladanan.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Bandura, A. (1969). *Principles of Behavior Modifikation*. New York; Rinehart & Winston.
- Blackham, G.J. and Silberman, A. (1971). *Modifikation of Child Behavior*. Belmont, California; Wadsworth Publ. Company.
- Bootzin, R.R. (1975). *Behavior Modification and Therapy*. An Introduction, Cambridge, Mass: Winthrop Pub.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunalaras (SDLB-E)*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hallahan, D.P. and Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ibrahim, n. dan Aldy, R. (1996). *Etiologi dan Terapi anak Tunalaras*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanta, E. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sunardi. (1995). *Orthopaedagogik Anak Tunalaras*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

